



## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura penting yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Sebagian besar masyarakat sangat bergantung pada bawang merah sebagai bumbu masak sehari-hari. Permintaan bawang merah di Indonesia meningkat berdasarkan data sebesar 64.773 ton/tahun dari tahun 2020 - 2024 (Arista *et al.* 2020). Meski permintaan tinggi, produksi nasional justru mengalami ketidakstabilan. Produksi bawang merah secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,11% dari 2.004.590 ton pada tahun 2021 menjadi 1.982.360 ton pada tahun 2022. Meskipun demikian, pada tahun 2023 terjadi sedikit peningkatan produksi sebesar 0,14% dengan total mencapai 1.985.233 ton (BPS 2023). Kurangnya pasokan bawang merah berdampak pada makro ekonomi nasional, termasuk memicu inflasi (Taufiq 2021). Produktivitas bawang merah yang mengalami fluktuasi dipengaruhi oleh ketersediaan benih varietas yang unggul.

Musim hujan (*off season*), adalah penyebab ketersediaan benih yang terbatas. Musim hujan meningkatkan tingkat serangan penyakit dan hama, yang berdampak pada kualitas hasil panen (Rosliani *et al.* 2022). Produksi bawang merah sangat terpengaruh oleh musim hujan yang dimulai dari Oktober - Desember hingga Maret - April. Musim hujan ini terutama terjadi di sentra produksi utama seperti Cirebon, Brebes, Tegal, dan Nganjuk yang menyebabkan bawang merah berukuran kecil, warna pucat, dan aroma yang lemah (Manongko *et al.* 2017). Kelangkaan produksi menyebabkan harga benih melonjak drastis (Djono 2020). Hal ini mendorong petani untuk beralih ke benih yang tidak jelas identitasnya untuk menekan biaya produksi (Suwandi 2015). Petani bawang merah cenderung menggunakan benih dari perusahaan luar negeri yang tidak jelas identitasnya dan terus diperbanyak tanpa henti. Penggunaan benih yang tidak terverifikasi tersebut menyebabkan produktivitas lahan semakin menurun. (Kepmentan 2018).

Upaya meningkatkan produktivitas dan kestabilan harga, pemanfaatan benih bersertifikat dari benih unggul bermutu menjadi hal yang mutlak. Benih bermutu tidak hanya menjamin mutu fisik dan fisiologis, tetapi juga menjamin kebenaran varietas serta kesehatan benih (Leksono 2019). Salah satu strategi untuk memenuhi ketersediaan benih unggul adalah melalui kegiatan sertifikasi melalui pemurnian varietas, yakni proses untuk mengembalikan karakter morfologi sesuai deskripsi varietas melalui seleksi negatif guna menyingkirkan tanaman simpang dan menjaga kesehatan tanaman dari serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Kegiatan pemurnian varietas bawang merah ini salah satunya merujuk pada Peraturan Menteri Pertanian No. 21 tahun 2021 tentang pembenihan hortikultura. Pemurnian varietas tidak hanya mendukung produksi benih yang berkualitas, tetapi juga menjadi bagian penting dari sistem jaminan mutu dan sertifikasi yang dijalankan oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) di berbagai wilayah, termasuk Jawa Tengah.



## 1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) bertujuan mempelajari sertifikasi benih vegetatif bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) di BPSB Jawa Tengah.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



**Sekolah Vokasi**  
College of Vocational Studies

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.